

KEKERASAN DI PONDOK PESANTREN: AKTOR, MOTIF, DAN SEBARAN GEOGRAFIS

Ahmad Natsir, Khabibur Rohman

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
ennatsir@gmail.com, haabib.rohman@gmail.com

Abstract

The continued recurrence of cases of violence that lead to death in Islamic boarding schools is an irony. Islam is a religion that teaches the value of compassion, and condemns violence and acts of loss of life without rights. This research aims to analyze cases of violence that led to death in Islamic boarding schools from media reports. The focus of this research is to analyze the profile of the perpetrator, motive and geographical distribution of the crime scene. Researchers studied 15 cases of violence that resulted in death in the period 2022 to 2024. The criteria for cases analyzed in this study were 1) the death of an Islamic boarding school student as a result of violence, 2) it was reported by credible mass media, and 3) it occurred within the last 3 years (2022 to 2024). The results of the research show that 67% of the perpetrators of acts of violence were seniors or people who were entrusted by Islamic boarding school managers to manage Islamic boarding schools. Meanwhile, the trigger for the case was a dispute between individuals and accusations of theft. Meanwhile, the motive for acts of violence is dominated by the motive of giving punishment which is intended "to discipline". Meanwhile, based on geographical distribution, the location of the incident was Java Island at 80%, with details of 6 cases in East Java, and 3 cases each in Central Java and West Java, the rest were spread across other provinces and islands. The implication of the research is that it is important for Islamic

boarding schools to provide clear, measurable and monitored authority to seniors or administrators, especially in terms of developing and resolving problems in Islamic boarding schools. Apart from that, Islamic boarding schools need to make efforts so that the values of compassion and non-violence which are the core teachings of the Islamic religion are not only limited to knowledge, but also become habits that are continuously cultivated.

Keywords: *Violence, Islamic Boarding School, Santri*

Abstrak

Terus berulangnya kasus kekerasan yang berujung kematian di pondok pesantren adalah sebuah ironi. Islam adalah agama yang mengajarkan nilai welas asih, serta mengutuk kekerasan dan tindak penghilangan nyawa tanpa hak. Penelitian ini bertujuan menganalisis kasus kekerasan yang berujung kematian di pondok pesantren dari pemberitaan media. Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis profil pelaku, motif dan sebaran geografis tempat kejadian perkara. Peneliti mengkaji 15 kasus kekerasan yang berujung kematian dalam kurun 2022 hingga 2024. Kriteria kasus yang dianalisis pada penelitian ini adalah 1) kematian santri pesantren yang diakibatkan tindak kekerasan, 2) diberitakan oleh media massa kredibel, dan 3) terjadi dalam kurun 3 tahun terakhir (2022 hingga 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67% pelaku tindak kekerasan adalah senior atau orang yang oleh pengelola pondok pesantren diberi kepercayaan mengurus pondok pesantren. Sedangkan pemicu terjadinya kasus adalah perselisihan antar individu dan tuduhan pencurian. Sedangkan motif tindak kekerasan didominasi oleh motif memberikan hukuman yang diniatkan “untuk mendisiplinkan”. Sedangkan berdasarkan persebaran geografis lokasi kejadian adalah pulau jawa sebesar 80%, dengan rincian 6 kasus di Jawa Timur, dan masing-masing 3 kasus di Jawa Tengah dan Jawa Barat, selebihnya tersebar di provinsi dan pulau lainnya. Implikasi dari penelitian adalah pentingnya bagi pesantren untuk memberikan kewenangan yang jelas, terukur, dan termonitor kepada senior atau pengurus, terutama dalam hal membina dan menyelesaikan

masalah di pesantren. Selain itu, pesantren perlu mengupayakan agar nilai welas asih dan anti-kekerasan yang merupakan inti ajaran agama Islam tidak hanya sebatas menjadi pengetahuan, tapi juga menjadi habit yang terus dilatihkan.

Kata Kunci: *Kekerasan, pondok pesantren, Santri*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam Indonesia yang sudah berdiri sejak lama. Bahkan, sebelum Indonesia mendeklarasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, pesantren sudah menjadi bagian dari Nusantara. Meskipun, tidak ada data sejarah kapan kali pertama pesantren berdiri terdapat pendapat yang menyebut bahwa pesantren sudah ada di Indonesia sejak Islam masuk pertama kali ke Indonesia di abad ke-13. Ada dua pendapat utama tentang asal mula pesantren di Indonesia.¹ *Pertama*, pesantren merupakan keberlanjutan dari tradisi Islam itu sendiri yaitu tarekat. Pendirian pesantren erat kaitannya dengan tradisi sufi. Hal ini ditandai dengan tradisi pesantren yang ada hingga saat ini berkaitan erat dengan tradisi sufi. *Kedua*, pesantren yang ada di Indonesia sekarang adalah buah dari peralihan tradisi sistem pondok yang diinisiasi oleh penganut agama Hindu di Nusantara. Pendirian pondok oleh para pemeluk agama Hindu pada masa lampau dimaksudkan untuk tempat pengajaran ajaran agama mereka. Pendapat ini didukung dengan tidak ditemukannya data lembaga pesantren yang serupa yang ada di luar Indonesia, atau negara Islam lainnya. Pesantren dalam pandangan Nurcholis Madjid, mempunyai kaitan kesejarahan yang erat dengan lembaga pendidikan di masa pra-Islam atau di masa kerajaan Hindu Budha.²

¹ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi* (Scopindo Media Pustaka, 2020), pp. 2-3.

² Indah Wahyu Ningsih, Hasan Basri, and Andewi Suhartini, 'History and Development of Pesantren in Indonesia', *Jurnal Eduscience (JES)*, 10.1 (2023), pp. 340-56; Choirur Rois, Marisa Santi Dewi, and Nur Robaniyah, 'The History of Pesantren: An Overview of Civilizational Discourse and the

Bagaimanapun para sarjana memperselihkan asal usul pesantren, pesantren di Indonesia tetap menjadi institusi Islam tertua di Indonesia. Pesantren mempunyai fungsi awal sebagai pencetak kader ulama, mubalig, serta para penziar agama Islam selanjutnya.³ Dalam rentetan sejarahnya pesantren berubah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ma'shum mencatat ada setidaknya tiga aspek fungsi pesantren yaitu agama (*diniyyah*), sosial (*ijtima'iyyah*), dan pendidikan (*tarbawiyyah*). Ketiga fungsi ini tetap dalam bingkai Islam dan masih bertahan hingga sekarang. Sebagai institusi Islam, posisi ini jelas, pesantren menjadi acuan bagaimana Islam sebagai pengetahuan dan nilai dikembangkan.

Di setiap lembaga pendidikan, tak terkecuali pondok pesantren, nilai-nilai kebaikan idealnya tidak hanya ditempatkan sebagai pengetahuan, melainkan juga nilai yang dipraktikkan dalam keseharian.⁴ Atas dasar inilah semestinya semua lembaga pendidikan harus menjadi tempat yang aman dan nyaman serta terbebas dari tindak kekerasan. Dalam konteks pesantren, seorang santri (murid) tidak hanya belajar tentang pengetahuan agama baik fikih, akidah, dan muamalah, mereka juga mempraktikkan langsung nilai-nilai tersebut dalam laku harian.

Pada kenyataannya, lembaga pendidikan Islam tak benar-benar luput dari tindakan kekerasan.⁵ Bahkan, dalam beberapa kurun tahun terakhir, terdapat beberapa kasus kekerasan di pondok

Religious Moderation Among Santri', *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12.01 (2023), pp. 147–60.

³ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, Dan Perlindungan Anak*, ed. by Susanto (Publica Institute Jakarta, 2020), p. 37.

⁴ Latifah Latifah and Awad Awad, 'Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam', *JIS: Journal Islamic Studies*, 1.3 (2023), pp. 391–98; Hikmah Sari Dewi, Andi Abd Muis, and Fausia Winanda, 'Konsep Islam Sebagai Way of Life: Pandangan Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Modern', *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 5.2 (2023), pp. 154–66.

⁵ Listari Basuki and others, 'Isu-Isu Kekerasan Dalam Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5.1 (2023), pp. 2849–54.

pesantren yang berujung kematian. Kekerasan, terutama di lingkungan pesantren merupakan suatu tindakan yang tak dapat disetujui dalam segala bentuknya. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan dan tempat pembelajaran ajaran agama Islam, seharusnya menjadi lingkungan yang aman dan nyaman bagi individu untuk mengembangkan potensi diri. Kehadiran kekerasan tidak hanya melanggar norma-norma kemanusiaan, tetapi juga bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang menekankan welas asih (*rahmatan lil alamin*) sebagai ajaran pokok. Sebagai tempat yang seharusnya menjadi wadah pembentukan karakter dan spiritualitas, pesantren harus menekankan pendekatan edukatif yang mempromosikan toleransi, saling penghargaan, dan kepedulian sebagai upaya mendukung perkembangan holistik individu dalam harmoni dengan nilai-nilai Islam.⁶

Terus berulangnya kasus kekerasan di lingkungan pesantren, terutama yang berujung kematian, mengindikasikan bahwa kasus ini perlu mendapatkan sorotan serius. Diperlukan informasi yang detail tentang siapa pelakunya, apa motif yang melatarbelakangi, hingga daerah mana saja kasus ini banyak terjadi. Penelitian mencoba menganalisis kasus-kasus kekerasan yang berujung kematian di lingkungan pesantren dari pemberitaan media. Melalui penelitian ini akan diperoleh gambaran yang komprehensif tentang profil pelaku kekerasan, motif tindakan, hingga persebaran geografis tindakan kekerasan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konten media untuk menggali informasi tentang kasus kekerasan yang berujung kematian di pondok pesantren dalam kurun waktu

⁶ Hikmah Bafaqih and U Laila Sa'adah, 'PESANTREN RAMAH SANTRI, RESPON MENCEGAH KEKERASAN DI PESANTREN', *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 4.2 (2022), pp. 165–72; Adi Gunawan and others, 'Pencegahan Tindakan Kekerasan Dalam Pendidikan Pesantren', *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2.1 (2024), pp. 104–11.

2022 hingga 2024. Pemilihan berita didasarkan pada kriteria 1) kasus kekerasan yang berujung kemarian di pondok pesantren, 2) Diberitakan secara luas di media yang memiliki kredibilitas dan diakui oleh dewan pers, 3) terjadi dalam kurun waktu 3 tahun terakhir (2022-2024). Berdasarkan kriteria tersebut, terpilihlah 15 kasus. Fokus utama penelitian adalah menganalisis profil pelaku, penyebab kejadian, dan lokasi kejadian. Data dianalisis secara kuantitatif deskriptif untuk mengidentifikasi pola yang muncul dalam kasus-kasus tersebut.

Analisis pelaku pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, jabatan atau peran di pondok pesantren, serta hubungan pelaku dengan korban. Analisis pelaku pada penelitian ini meliputi beberapa faktor penting yang dapat memengaruhi dinamika interaksi di lingkungan pondok pesantren. Pertama adalah jenis kelamin, yang dapat memberikan gambaran tentang perbedaan cara pandang, perilaku, dan pengalaman antara pelaku pria dan wanita dalam konteks pesantren. Jabatan atau peran di pondok pesantren juga menjadi faktor yang relevan, karena dapat menunjukkan tingkat otoritas, pengaruh, dan kedekatan dengan korban. Terakhir, hubungan pelaku dengan korban menjadi aspek yang perlu diperhatikan, karena dapat mengindikasikan motif, intensitas interaksi, dan tingkat keakraban antara pelaku dan korban dalam konteks pesantren. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini, analisis pelaku dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika sosial di pondok pesantren.

Sedangkan motif dalam penelitian ini dimaknai sebagai alasan atau tujuan pelaku tindak kekerasan, berikut dengan penjelasan tentang penyebab terjadinya "chaos". Motif pelaku dapat bervariasi, mulai dari faktor internal individu seperti masalah psikologis atau emosional, hingga faktor eksternal seperti tekanan sosial atau konflik antarpribadi. Penyebab terjadinya "chaos" juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketidakseimbangan kekuasaan, ketidakpastian norma atau aturan, atau kurangnya pengawasan dan kontrol dari pihak yang berwenang di lingkungan

pesantren. Dengan memahami motif dan penyebab "chaos" ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya tindak kekerasan di pesantren serta upaya-upaya pencegahan yang dapat dilakukan.

Sementara sebaran geografis pada penelitian ini merujuk pada kota/kabupaten serta provinsi dimana peristiwa tindak kekerasan yang berujung pada kematian ini terjadi. Analisis sebaran geografis ini penting untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik di mana peristiwa tersebut terjadi. Faktor-faktor seperti tingkat keamanan, akses terhadap pendidikan dan informasi, serta kondisi ekonomi dapat berbeda-beda antar wilayah, sehingga memahami sebaran geografis dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang konteks di mana tindak kekerasan terjadi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pencegahan yang lebih tepat sasaran dan efektif dalam mengatasi tindak kekerasan di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabulasi dari kasus yang diamati. Penyusunan data dilakukan secara acak dengan tidak mempertimbangkan waktu kejadian. Url berita ditulis secara singkat dengan menggunakan shortner link demi efisiensi tempat.

No	Kasus	Motif	Pelaku	Tempat
1.	https://bit.ly/KPP_1	Konflik Personal	Senior	Kediri
2.	https://bit.ly/KPP_2	Dituduh Mencuri	Senior	Kuningan
3.	https://bit.ly/KPP_3	Konflik Personal	Senior	Makasar
4.	https://bit.ly/KPP_4	Perundungan	Teman	Temanggung
5	https://bit.ly/KPP_5	Konflik Personal	Senior	Ponorogo
6.	https://bit.ly/KPP_6	Konflik Personal	Teman	Grobogan

7.	https://bit.ly/KPP_7	Dituduh Mencuri	Senior	Bangkalan, Madura
8.	https://bit.ly/KPP_8	Tidak Piket	Senior	Sragen
9	https://bit.ly/KPP_9	Konflik Personal	Teman	Tangerang
10.	https://bit.ly/KPP_10	Dituduh Mencuri	Senior	Samarinda
11.	https://bit.ly/KPP_11	Dituduh mencuri	Teman	Mojokerto
12.	https://bit.ly/KPP_12	Dituduh Mencuri	Senior	Sidoarjo
13.	https://bit.ly/KPP_13	Dianggap Tidak Sopan	Senior	Tangerang
14.	https://bit.ly/KPP_14	Dituduh Mencuri	Teman	Blitar
15.	https://bit.ly/KPP_15	Latihan Pencak Silat	Senior	Lampung

Pelaku Kekerasan Berujung Kematian di Pesantren

Dari 15 kasus kekerasan yang berujung kematian di pesantren, 10 kasus di antaranya dilakukan oleh senior atau santri yang usianya lebih tua. Jumlah ini berarti 67% dari kasus kekerasan mematikan tersebut dilakukan oleh kelompok ini. Beberapa dari senior tersebut adalah santri yang oleh pondok pesantren diberi kepercayaan untuk menjadi pengurus. Sedangkan 5 kasus lainnya dilakukan oleh teman sebaya.

Sebagai lembaga pendidikan dengan konsep *boarding*, para santri di pesantren menjalin relasi yang intens karena mereka tinggal di tempat yang sama. Para santri dengan usia yang beragam membangun relasi yang dinamis, santri senior memainkan peran penting dalam membimbing siswa junior. Tidak sedikit pula dari santri senior yang oleh pesantren diberi tugas untuk menjadi guru bagi santri junior. Namun, dinamika ini kadang-kadang berubah menjadi situasi kekerasan ketika sebagian siswa senior memanfaatkan posisi mereka untuk menekan atau mengintimidasi siswa junior.⁷

Terdapat beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab mengapa para santri senior kerap menjadi pelaku tindak kekerasan yang bahkan di beberapa kejadian berujung pada kematian. Di antaranya adalah para santri senior memiliki otoritas yang terlampau

⁷ Bafaqih and Sa'adah; Gunawan and others.

besar (*over power*), mereka menggunakan posisi yang lebih tinggi dalam hierarki sosial pesantren untuk mendominasi dan mengontrol santri junior, terutama dalam konteks kekuasaan yang tidak seimbang.⁸ Otoritas yang dimaksud di sini ialah para senior di pesantren kerap diberikan amanah untuk mengatur, mendisiplinkan, hingga memberikan hukuman kepada para juniornya. Wewenang penegakan peraturan dan pendisiplinan ini bisa dijadikan para senior sebagai ajang balas dendam seperti yang mereka dapatkan di saat mereka menjadi santri junior. Dan hal yang demikian akan menjadikan rantai yang tidak terputus.

Faktor Kedua adalah kurangnya pengawasan dan bimbingan yang memadai dari pihak pengelola pesantren juga dapat memberikan kesempatan bagi kasus kekerasan untuk terjadi tanpa adanya intervensi yang cepat dan efektif. Faktor pertama yang ada di atas tentunya harus diiringi dengan pengawasan yang intensif dari pihak guru atau ustaz. Di saat para guru atau ustaz mendelegasikan tugas pendisiplinan atau penegakan hukuman kepada para santri junior dalam waktu yang sama, para santri senior membutuhkan pengawasan yang cukup memadai agar kesewenang-wenangan dalam pengambilan keputusan tidak terjadi. Mengingat pemberian hukuman sering menghindari pengawasan dari pihak pesantren. Kasus semacam ini terjadi seperti di Pesantren Gontor ketika korban AM (17 tahun asal Palembang) dibawa ke ruang khusus, ruang perlengkapan di lantai 3 di pondok Gontor. Di ruangan yang tentu luput dari pengawasan dewan ustaz.⁹ Kasus serupa juga dialami oleh BBQ seorang santri di Pesantren Al-Hanifiyyah dengan motif pendidikan disiplin salat bagi santri junior, para santri senior memilih

⁸ Sudahri Sudahri and M I Kom, 'Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern', *MEDIAKOM*, 1.2 (2018); Fatiha Sabila Putri Matondang, Firman Firman, and Riska Ahmad, 'Bullying Menjadi Budaya Pendidikan Di Lingkungan Pesantren', *Keguruan*, 10.2 (2022), pp. 37-41.

⁹ Charoline Pebrianti, 'Kronologi Tewasnya Santri Ponpes Gontor Dianiaya Dua Seniornya', *Detik.Com*, 2022 <<https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6287225/kronologi-tewasnya-santri-ponpes-gontor-dianiaya-dua-seniornya>>.

“jalan pintas” dengan melakukan penganiayaan dengan dalih pendidikan.¹⁰

Di banyak pesantren, para kyai lebih fokus pada pemberian bimbingan spiritual bagi para santri, serta mengampu beberapa pengajian yang dilakukan secara sorogan maupun bandongan. Relasi antara kyai dan santri cukup berjarak. Sementara pengelolaan pesantren, dipasrahkan kepada keluarga kyai maupun kepada santri senior. Pendistribusian wewenang yang dilakukan oleh para kyai dalam mengelola pesantren sudah barang tentu merupakan sebuah keniscayaan. Selama para kyai memberikan kewenangan yang terukur dan memberikan pengawasan dan bimbingan yang memadai.

Banyaknya kasus kekerasan mematikan di pesantren yang dilakukan oleh para santri senior menunjukkan bahwa pesantren perlu mengambil langkah-langkah pencegahan meliputi peningkatan pengawasan dari pihak pesantren, memberikan pelatihan kepemimpinan, pengelolaan konflik, empati, serta program pendidikan karakter yang kuat untuk semua santri. Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan yang supportif, kondusif dan nyaman. Kalaupun ada kemungkinan terburuk terjadi kasus kekerasan di lingkungan pesantren, para korban memiliki akses yang mudah dan nyaman untuk melaporkan kekerasan tersebut tanpa takut akan pembalasan atau stigma.

Meski begitu, penting juga untuk dipahami bahwa tidak semua siswa senior terlibat dalam kekerasan, lebih banyak juga para senior yang menjadi pengasuh dan sekaligus guru bagi para santri junior. Selain itu pesantren pada umumnya mempromosikan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan kedamaian yang merupakan ajaran pokok dalam agama Islam. Upaya harus dilakukan untuk mengatasi masalah ini melalui pendidikan, pengawasan, dan perubahan budaya di pesantren

Nilai-nilai Islam yang menjadi perhatian di sini adalah nilai Islam tentang kekerasan. Pada dasarnya Islam sangat melarang kepada kekerasan. Dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad

¹⁰ Dwi Putri Birgita Lumban Nahor, ‘Motif Kekerasan Di Ponpes Kediri Terkuak, Sikap Bintang Balqis Maulana Jadi Alasan Pelaku Aniaya Korban?’, *Jawa Pos Radar Jogja*, 2024 <<https://radarjogja.jawapos.com/nusantara/654390955/motif-kekerasan-di-ponpes-kediri-terkuak-sikap-bintang-balqis-maulana-jadi-alasan-pelaku-aniaya-korban>>.

sebelum hijrah ke Madinah (622 M), Nabi Muhammad sangat berhati-hati dalam memberikan pembalasan terhadap apa yang telah dilakukan penduduk Makkah kepadanya, meskipun saat itu banyak yang meminta demikian. Nabi Muhammad dan para pengikutnya menahan diri untuk tidak melakukan kekerasan sehingga Allah menurunkan ayat yang mengizinkannya dan para pengikutnya untuk berangkat berperang (QS. 22: 39).¹¹ Posisi Islam yang menjunjung tinggi perdamaian juga terekam dalam QS. 21: 107 bahwa Nabi Muhammad hanya diutus untuk membawa rahmat kasih sayang kepada seluruh alam baik kepada manusia yang beriman maupun yang kafir. Ibnu Kathir memberikan penegasan dengan mengutip hadis nabi bahwa, "Sesungguhnya aku diutus tidak untuk melaknat, melainkan pembawa rahmat."¹² Nilai anti-kekerasan ini sudah pasti selain menjadi pengetahuan yang diajarkan di pesantren sekaligus menjadi nilai yang dijaga dan diamalkan dalam keseharian di pesantren.

Motif Kekerasan di Pesantren

Fakta yang peneliti temukan dari kasus kekerasan yang berujung kematian di pesantren adalah pemicu terjadinya kasus kekerasan adalah konflik personal. Alasan ini kami temukan terjadi pada 5 kasus (33%). Para santri tinggal bersama dengan intensitas yang sangat tinggi, konflik di antara para santri sebenarnya merupakan sesuatu yang tidak terelakan lagi. Konflik ini ditambah dengan potensi stres yang terjadi di pesantren. Sebuah penelitian yang dilakukan Asmarani (2023) menunjukkan bahwa ada faktor yang menjadikan santri mengalami stres di pesantren. Sumber stres menurutnya dibagi menjadi dua bagian sumber dari individu (internal pribadi) seorang santri, dan faktor lingkungan (eksternal) santri.

Faktor individu seorang santri berupa keinginan yang tidak bisa dicapai, disusul dengan kemampuannya untuk beradaptasi di pesantren dan pemenuhan atas peraturan-peraturan pesantren menjadi dorongan yang muncul dalam diri seorang santri hingga

¹¹ Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an Vol. 18*, ed. by Ahmad Muhammad Shakir (Muassasah al-Risalah, 2000), p. 634.

¹² Ibn Kathir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim Vol. 5*, ed. by Sami b. Muhammad Salamah (Dar Taybah, 1999), p. 331.

menjadikannya stres. Seorang santri terutama santri baru mendapat amanah yang dari orang tua mereka untuk menjadi manusia yang lebih baik selepas nanti lulus dari pesantren. Dan dalam waktu yang sama seorang santri dituntut untuk menaati peraturan pesantren yang intensif. Tekanan-tekanan ini kerap menjadikan seorang santri menjadi cemas, dan gelisah. Faktor selanjutnya dari luar seorang santri yaitu lingkungan. Lingkungan berupa sarana rupanya juga menambah stres seorang santri, kamar yang kotor, jumlah kamar mandi yang terbatas. Kamar mandi yang terbatas, misalnya, akan membuat antrean yang panjang hingga seseorang yang sedang betul-betul berhajat akan gagal menuntaskannya.

Lingkungan fisik ini dilanjut dengan faktor sosial berupa komunikasi santri yang kurang terutama para santri baru, *ghashb* (pengambilan barang pribadi tanpa izin) yang sering terjadi, pertengkaran yang kerap terjadi antar santri, kesenjangan kebiasaan antara di rumah dan di asrama, kemudian peristiwa mistis semisal kesurupan yang terjadi di pesantren. Faktor-faktor yang disebut menjadi pendorong stres seorang santri. Taruhlah misalnya, sebuah asrama putri yang sering terjadi peristiwa kesurupan maka ini akan mengurangi kenyamanan di pesantren dan menambah tekanan psikis kepada mereka.

Meskipun begitu, penyelesaian dengan menggunakan kekerasan, apalagi yang berujung pada kematian, sama sekali tidak dapat dibenarkan. Seharusnya, para santri menyelesaikan setiap persoalan dengan cara yang bijak dan penuh cinta. Dalam suasana pesantren yang penuh dengan kebersamaan dan pembelajaran, sebaiknya mereka memilih jalan yang membawa kebaikan dan kedamaian, mengedepankan dialog dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan kehidupan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Temuan lainnya berkaitan dengan motif tindak kekerasan berujung kematian di pesantren adalah tuduhan pencurian. Setidaknya peneliti menemukan 6 kasus yang dipicu oleh tuduhan pencurian pelaku kepada korban. Motif ini merupakan yang paling tinggi dibandingkan motif yang lain. Sebagaimana motif konflik personal, tuduhan pencurian di kalangan para santri merupakan kasus yang rawan terjadi. Di pesantren para santri tinggal di sebuah bilik atau kamar bersama dengan para santri lainnya. Setiap santri lazimnya memiliki sebuah lemari untuk menyimpan barang-

barang pribadi. Di banyak pesantren, kamar dan lemari tidak memiliki sistem pengamanan yang ketat seperti halnya kunci-gembok ataupun CCTV. Banyaknya barang yang ditempatkan di satu tempat yang sama, rendahnya kedisiplinan, menjadikan kehilangan barang di kalangan para santri menjadi sesuatu yang tidak terhindarkan.¹³

Kasus pencurian ini memang kasus yang terhitung sulit, terlebih jika sebuah pesantren tidak menerapkan sistem pengawasan yang ketat semisal CCTV. Pelaku pencurian akan tetap melenggang bebas tanpa diketahui oleh siapa pun, dan pengurus kerap mengalami kesulitan dalam mengungkap kasus semacam ini. Tindak laku pencurian ini merupakan tindak pidana yang mendapatkan hukuman (*ta'zir*). Pesantren acapkali mendelegasikan teknis hukuman ini kepada pengurus atau santri senior. Seorang pengurus diberikan wewenang untuk menentukan hukuman, ringan-berat sebuah hukuman, dimulai dari peringatan hingga keputusan *drop out* atas kesepakatan pimpinan pesantren.¹⁴ Wewenang pengurus dalam menangani hukuman ini apabila tidak diawasi dengan intens akan menimbulkan pemberian hukuman yang sewenang-wenang hingga bahkan berujung kepada kematian seperti yang terjadi di Pondok Modern Gontor tahun 2023 silam.

Temuan lainnya berkaitan dengan motif atau pemicu terjadinya tindak kekerasan di pesantren adalah pada beberapa kasus para pelaku berniat mendisiplinkan korban. Terdapat kasus dimana santri senior menegur santri junior yang tidak melaksanakan peraturan di pesantren. Santri senior kesal dan memberi hukuman fisik yang nahasnya berujung pada kematian. Pola kejadian seperti ini terjadi pada lebih dari satu kasus. Meskipun tujuan utama dari pendisiplinan adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian yang kuat, penggunaan kekerasan atau intimidasi sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut menimbulkan dampak negatif yang sangat serius, baik secara fisik maupun psikologis bagi santri junior. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap metode

¹³ Muhammad Nuralim Razzaq Bulatanias, 'Dinamika Perilaku Ghasab Di Pesantren', *Jurnal Al-Nadhair*, 2.1 (2023), pp. 1–14; Indah Winarni and Retno Lestari, 'Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren', *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4.2 (2016), pp. 99–113.

¹⁴ Surur Roiqoh, 'Sanksi Tindak Pidana Pencurian di Pondok Pesantren Al-Kahfi Kebumen Perspektif Hukum Pidana Islam' (UIN Sunan Kalijaga, 2009).

pendidikan dan pengawasan di pesantren, dengan penekanan pada prinsip-prinsip keadilan, keselamatan, dan penghargaan terhadap martabat individu dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan karakter yang positif bagi semua santri.

Sebaran Geografis Kekerasan Berujung Kematian di Pesantren

No	Daerah	Frekuensi
1	Jawa Timur (Kediri, Ponorogo, Sidoarjo, Blitar, Bangkalan)	6
2	Jawa Tengah (Grobogan, Temanggung dan Sragen)	3
3	Jawa Barat dan Jabodetabek (Kuningan, Tangerang)	3
4.	Luar Jawa (Makasar, Samarinda, Lampung)	3
Total		15

Mengacu data jumlah Pesantren yang dihimpun oleh kementerian agama, hingga tahun 2023 tercatat terdapat setidaknya 39.167 unit pesantren di seluruh Indonesia. Dari jumlah tersebut, 23.950 (61%) berada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah, dengan masing-masing 12.121 unit di Jawa Barat, Jawa Timur dengan 6.745 dan Jawa Tengah dengan 5.084 pondok pesantren. Menjadi masuk akal jika kebanyakan kasus kekerasan yang berujung kematian didominasi oleh pesantren yang berada di Pulau Jawa.

Meski begitu, temuan sebaran lokasi kekerasan berujung kematian di pesantren yang didominasi pesantren di Jawa ini tetap memprihatinkan. Pulau Jawa, khususnya Jawa Timur adalah basis dari banyak pondok pesantren tua. Beberapa bahkan usianya sudah ratusan tahun. Meski lokasi kejadian tidak terjadi di pesantren *salaf* yang berusia ratusan tahun, akan tetapi seharusnya pengelolaan pesantren di Jawa.

Reformasi Kurikulum Pesantren

Reformasi kurikulum pesantren sangat penting untuk mengatasi masalah kekerasan yang terjadi di lembaga pendidikan Islam, terutama yang berujung pada kematian. Ironisnya, kekerasan terjadi di institusi yang seharusnya menjadi tempat aman dan penuh rahmat, sejalan dengan makna Islam itu sendiri yang bermakna keselamatan. Islam diakui sebagai agama *rahmatan lil alamin*, yang berarti memberikan rahmat bagi seluruh alam. Oleh karena itu,

sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren harus memprioritaskan penanaman nilai-nilai agama Islam, di antaranya adalah welas asih.

Untuk mereformasi kurikulum pesantren, langkah pertama yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan pelajaran atau program yang membahas tentang pentingnya welas asih, empati, dan penyelesaian konflik secara damai. Materi ini dapat disampaikan melalui pelajaran agama, kajian kitab kuning, atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pengelola pesantren juga perlu memberikan pelatihan kepada para guru dan pengasuh pesantren tentang pentingnya penanaman sikap welas asih dan penyelesaian konflik secara damai dalam pendidikan.

Dalam hal penyelesaian konflik, pesantren dapat mengadopsi metode-metode mediasi dan negosiasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Para santri juga perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menyelesaikan konflik dengan cara yang Islami, yaitu dengan saling menghormati, berdialog, dan mencari solusi bersama. Reformasi kurikulum pesantren bukan hanya sekadar mengubah isi pelajaran, tetapi juga mencakup perubahan pola pikir dan budaya di lingkungan pesantren. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pesantren dapat menjadi tempat yang lebih aman, damai, dan penuh kasih sayang, sesuai dengan ajaran Islam yang sejati.

KESIMPULAN

Kekerasan yang berujung kematian di pondok pesantren menunjukkan pola yang mengkhawatirkan, dengan mayoritas pelaku kekerasan merupakan senior atau individu yang diberi kepercayaan oleh pengelola pesantren. Penyebab utama kekerasan tersebut didominasi oleh konflik personal, seperti tuduhan pencurian dan perselisihan. Lokasi kejadian kasus yang tersebar di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur dan Jawa Barat, juga menjadi catatan penting. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya bagi pesantren untuk menetapkan kewenangan yang jelas kepada senior atau pengurus pesantren dalam menangani masalah internal dan membina peserta didik, dengan memperhatikan situasi konflik personal sebagai faktor pemicu utama kekerasan.

Limitasi dan Bias Penelitian

Banyaknya kasus yang didominasi berlokasi di Jawa bisa jadi disebabkan karena pulau Jawa memang lebih mendapat banyak exposure dibandingkan dengan tempat lain. Selain juga mungkin disebabkan peneliti tinggal di pulau Jawa, sehingga berita kekerasan di pesantren yang terjadi di Jawa lebih mudah sampai ke peneliti dibanding dengan yang terjadi di luar Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dimasyqi, I. K. (1999). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim Vol. 5* (S. b. M. Salamah, Ed.). Dar Taybah.
- Al-Tabari, M. bin J. (2000). *Jami' al-Bayan fi ta'wil al-Qur'an Vol. 18* (A. M. Shakir, Ed.). Muassasah al-Risalah.
- Arifin, M. Z. (2022). The traditionalism of the Islamic boarding school education system in the era of modernization. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(1), 286–396.
- Asmarani, Y., & Mayasari, R. (2023). Dinamika Stres Santri Baru di Pondok Modern Al-Ikhlas Labunti Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna. *Jurnal Mercusuar*, 3(1), 11–22.
- Bafaqih, H., & Sa'adah, U. L. (2022). PESANTREN RAMAH SANTRI, RESPONS MENCEGAH KEKERASAN DI PESANTREN. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 4(2), 165–172.
- Basuki, L., Sirait, N. M. K., Hamzah, H., & Dalimunte, P. (2023). Isu-isu Kekerasan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2849–2854.
- Bulatanias, M. N. R. (2023). Dinamika Perilaku Ghasab di Pesantren. *Jurnal Al-Nadhair*, 2(1), 1–14.
- Dewi, H. S., Muis, A. A., & Winanda, F. (2023). Konsep Islam sebagai Way of Life: Pandangan dan Implikasinya dalam Kehidupan Modern. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 5(2), 154–166.
- Emilda, E. (2022). Bullying di pesantren: Jenis, bentuk, faktor, dan upaya pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207.

- Fahham, A. M. (2020). *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak* (Susanto, Ed.). Publica Institute Jakarta.
- Fraguas, D., Díaz-Caneja, C. M., Ayora, M., Durán-Cutilla, M., Abregú-Crespo, R., Ezquiaga-Bravo, I., Martín-Babarro, J., & Arango, C. (2021). Assessment of school anti-bullying interventions: A meta-analysis of randomized clinical trials. *JAMA Pediatrics*, 175(1), 44–55.
- Gunawan, A., Rifai, A., Subroto, G., Pakendek, A., Wardani, W. Y., & Wahyono, S. (2024). Pencegahan Tindakan Kekerasan Dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 104–111.
- Halik, A. (2016). Paradigm of Islamic education in the future: The integration of Islamic boarding school and favorite school. *Information Management and Business Review*, 8(4), 24–32.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 391–398.
- Matondang, F. S. P., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Bullying menjadi budaya pendidikan di Lingkungan pesantren. *Keguruan*, 10(2), 37–41.
- Nahor, D. P. B. L. (2024). *Motif Kekerasan di Ponpes Kediri Terkuak, Sikap Bintang Balqis Maulana Jadi Alasan Pelaku Aniaya Korban?* Jawa Pos Radar Jogja. <https://radarjogja.jawapos.com/nusantara/654390955/motif-kekerasan-di-ponpes-kediri-terkuak-sikap-bintang-balqis-maulana-jadi-alasan-pelaku-aniaya-korban>
- Ningsih, I. W., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). History and Development of Pesantren in Indonesia. *Jurnal Eduscience (JES)*, 10(1), 340–356.
- Pebrianti, C. (2022). *Kronologi Tewasnya Santri Ponpes Gontor Dianiaya Dua Seniornya*. Detik.Com. <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6287225/kronologi-tewasnya-santri-ponpes-gontor-dianiaya-dua-seniornya>
- Qomar, M. (2002). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Roiqoh, S. (2009). *Sanksi Tindak Pidana Pencurian di Pondok Pesantren al-Kahfi Kebumen Perspektif Hukum Pidana Islam*. UIN Sunan Kalijaga.

- Rois, C., Dewi, M. S., & Robaniyah, N. (2023). The History of Pesantren: An Overview of Civilizational Discourse and the Religious Moderation Among Santri. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(01), 147–160.
- Sudahri, S., & Kom, M. I. (2018). Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern. *MEDIAKOM*, 1(2).
- Tohir, K. (2020). *Model Pendidikan Pesantren Salafi*. Scopindo Media Pustaka.
- Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Eksplorasi fenomena korban bullying pada kesehatan jiwa remaja di pesantren. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 99–113.